RELIGIA
Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 21 No. 1 2018
ISSN: 1411-1632 (Print)
2527-5992 (Online)

Article History
Submitted:
08-02-2018
Reviewed:
19-03-2018
Aproved:
28-03-2018

Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo

Arlinta Prasetian Dewi
arlinta_prasetiandewi@yahoo.com
IAIRM Ngabar Ponorogo

Abstract:

The goal of this paper is to get a better insight into the phenomenon of bersih desa ritual performed by members of the community in Purwosari, kabupaten Ponorogo, using phenomenological approach. Bersih desa ritual connotes one of the ancestral heritages, which is replete with symbols and activities that maintain the harmony between Islam and Javanese culture. The symbols not only mean the thanksgiving expression but also tolak balak (English: the antidote to disaster) by performing several rituals and offerings which are packaged in a series of events. Islam and Javanese hence combine, resulting in the syncretism of kejawen (English: Javanese) Islamic culture that is a repertoire of traditions and culture.

Keywords: *Syncretism, Religion, Culture, Islamic culture, Java's culture*

Tulisan ini bertujuan untuk membaca fenomena ritual bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Purwosari kabupaten Ponorogo dengan pendekatan fenomenologi. Ritual bersih desa merupakan salah satu warisan leluhur yang penuh dengan simbol-simbol dan kegiatan-kegiatan yang mengharmonisasikan antara Islam dan budaya Jawa. Simbol-simbol itu menyiratkan makna ungkapan syukur sekaligus tolak balak melalui beberapa ritual dan sesaji yang dikemas dalam serangkaian acara. Perpaduan antara Islam dan budaya Jawa ini menghasilkan sinkretisme budaya Islam kejawen yang merupakan khasanah tradisi dan budaya pertiwi.

Kata kunci: *Sinkretisme, Agama, Budaya, Budaya Islam, Budaya Jawa*

URL: http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1503
DOI: https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503

ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (Online)

PENDAHULUAN

Sinkretisme adalah perpaduan atau penyelarasan dua keyakinan atau lebih yang berbeda. Menurut John R Bowen dalam Religios Practice menyatakan bahwa sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama (Sutiyono 2013: 17). Hasilnya dapat membentuk keyakinan baru atau mendewakan keyakinan yang dianggap benar, sehingga dalam sinkretisme kemudian melahirkan beberapa golongan masyarakat yang berbeda.

Proses perpaduan agama dan budaya juga bisa mengambil bentuk dialektika seperti kajian yang dilakukan oleh M. Ma'ruf (2017). Dialektika Islam dan budaya lokal menghasilkan budaya sintetis mengindikasikan bahwa dalam ekspresi-ekspresi ritual nilai instrumentalnya merupakan produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islammerupakan bentuk akulturasi yang tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama. Jadi secara metodologis dalam hukum Islam, agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama.

Perpaduan Islam dan budaya tidak hanya terjadi di Jawa, karena kecenderungan semacam ini juga terjadi di berbagai daerah di Nusantara, seperti di Sunda yakni Masyarakat desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majelengka yang telah dikaji oleh Ahmad Ripai'i (2012). Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada kebudayaan Melayu yang telah dikaji oleh Hasbullah (2014). Kehadiran Islam di Melayu berpengaruh besar terhadap kebudayaan Melayu sehingga banyak kalangan mengatakan bahwa Melayu identik dengan Islam. Hal ini disebabkan karena adanya pepatah adat yang menyebutkan "syarak mengata adat memakai", yang mengandung arti bahwa adat merupakan operasional dari nilai-nilai Islam. Di samping itu adat dalam kebudayaan Melayu bersumber dari Islam dan tidak boleh ada pertentangan adat dengan Islam, jika terdapat pertentangan maka adatlah yang harus mengalah. Hal ini diungkapkan dalam pepatah adat "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah".

Fenomena yang terdapat di masyarakat Jawa, sinkretisme ini adalah bercampurnya kepercayaan atau tradisi lama dengan unsur-unsur dalam agama Hindu, Budha dan Islam. Beberapa indikasi terjadinya sinkretisme dapat ditemukan di banyak kegiatan, misalnya slametan, mitoni, ngalap berkah, rebo wekasan, larung sesaji, tingkepan, brokohan, selapanan, peringatan hari kematian seseorang (3,7,40,100 sampai 1000), bersih desa dan banyak lagi kegiatan lainnya sebagaimana terjadi di Ponorogo.

Ponorogo sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Jawa tercatat sebagai Kabupaten yang masih kental dengan adat dan ritual-ritual yang dilaksanakan oleh leluhur. Budaya Hindu, Budha dan kepercayaan roh menjadi khasanah masyarakat Ponorogo

sebelum adanya penyebaran Islam. Masyarakat Ponorogo meyakini bahwa dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Namun demikian, sebagian masyarakat hanya sekedar latah mengikuti rentetan kegiatan budaya tersebut tanpa mengetahui hakekat dan maksud tujuannya.

Salah satu budaya di desa Purwosari, kecamatan Babadan, Ponorogo adalah Upacara Bersih Desa—suatu kegiatan yang digelar bersama seluruh elemen masyarakat desa. Di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam yang salah satunya merupakan bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus sebagai tolak balak dengan beberapa ritual dan sesaji yang dikemas melalui serangkaian acara. Pelaksanaan upacara bersih desa dilakukan setiap tahun dengan membagikan tumpeng purak kepada masyarakat sekitar, atau upacara methik. Tidak hanya itu, masyarakat desa Purwosari juga berusaha memunculkan kembali secara lengkap susunan acara, atribut upacara dan peserta yang syarat dengan adat budaya Jawa, simbol-simbol, serta perlengkapan lain yang mengiringinya. Upacara ini kemudian diberi nama Sapu Jagad "Sapu Sewu" Ruwat Agung Sri Bawana, yang berarti memohon kepada Tuhan untuk dijauhkan dari segala balak dengan simbol menyapu jalan.

Dalam upacara ini terdapat simbol-simbol dan kegiatan-kegiatan yang mencoba mengharmonisasikan antara Islam dan budaya Jawa. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk memahami tentang proses sinkretisasi antara Islam dan Budaya pada Upacara Bersih Desa di Desa Purwosari Kabupaten Ponorogo. Untuk mengkaji sinkretisme ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni melihat fenomena yang terkait dengan upacara bersih desa, dengan tahapan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian menganalisis data yang diperoleh sampai pada menyusun hipotesa pada setiap fokus penelitian.

PEMBAHASAN

A. Penyebaran Islam di Ponorogo

Sejarah mencatat, masuknya Islam ke tanah Jawa berhadapan dengan masyarakat yang beragama Hindu, Budha, kepercayaan terhadap roh leluhur, animisme dinamisme. Pada masa pemerintahan Raden Batara Katong,[1] hal ini menjadi tantangan tersendiri

[1]Batara berarti Dewa atau Raja. Batara juga merupakan panggilan atau gelar untuk memuja, menghormati atau mengagungkan dewa dalam agama Hindu. Bagi penganut agama Budha dan Hindu "Batara" merupakan sebutan paling tinggi untuk menyebut kepada junjungannya yang paling tinggi seperti dewa-dewa atau keturunan dewa. Sebutan ini mulai muncul pada zaman raja-raja Majapahit yang terakhir yaitu menunjukkan kedudukan terhormat bagi seorang raja yang dianggap sebagai keturunan atau titisan dewa, misalnya Brawijaya artinya Batara Brawijaya (Ranggawarsito, 1996: 21). Penyematan gelar "Batara" terhadap Raden Mas Katong bukan tanpa tujuan. Nama itu dianjurkan dan disarankan oleh Sunan Kalijaga—wali songo yang sangat bijaksana dan ahli dalam bidang strategi penyebaran Islam di Jawa dengan tujuan agar para penganut agama Budha (Brahmana, Siwa, Wishnu) lebih dekat dan mau mengikutinya. (Purwowijoyo, 1985:

ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (Online)

baginya. Beliau menggunakan strategi, teknik dan cara-cara tersendiri yang terinspirasi dari cara walisongo berdakwah, yakni dengan tetap mempertahankan kondisi dan tradisi masyarakat yang ada dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya. Pengaruh penyebaran Islam di Ponorogo pada akhirnya menyebabkan sinkretisme. Konsekuensinya, tradisi dan budaya leluhur masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo, dengan dalih mengangkat kembali budaya leluhur.

Jika dicermati ritual dalam adat Jawa sebenarnya merupakan tradisi yang memiliki akar sejarah dakwah untuk menyebarkan Islam, sebut saja asal mula sekaten. Pada jaman dulu, Sunan Kalijaga menyebarkan Islam melalui pagelaran wayang karena masyarakat masih kental dengan agama Hindu dan Budha. Antusias masyarakat ternyata cukup baik, warga mengundang Sunan Kalijaga untuk mementaskan wayang kembali. Pada saat itu sang Sunan bersedia hadir dengan syarat orang yang mengundang harus mengucapkan syahadatain atau sekaten sebagai upahnya (Widji 1996: 90).

Sedangkan penyebaran Islam di Ponorogo yang dilakukan oleh Raden Batara Katong tidak luput juga dari tantangan dakwah seperti ulama Jawa lainnya. Pada awal perkembangannya Raden Batara Katong hanya berdakwah di lingkungan pemerintahan kemudian meluas pada rakyat di sekitar pemerintahan. Teknik yang digunakan banyak diilhami dari cara Walisanga menyebarkan Islam. Dengan dibantu sahabatnya, yakni Ki Ageng Mirah dan Patih Selo Aji, Raden Katong menyebarkan Islam dengan jalan damai meskipun pada awal masuknya terjadi peperangan dengan pendukung Ki Demang Suryangalam (Gondo 2018).

Dengan kondisi masyarakat Ponorogo yang masih kental dengan tradisi Hindu dan Budha, maka penyebaran Islam diputuskan dengan tetap mempertahankan kondisi kepercayaan masyarakat Ponorogo, misalnya upacara selamatan Nyadran yakni pemujaan arwah yang berasal dari budaya Majapahit (Amrullah 1985: 4). Setelah datangnya Islam di Ponorogo, secara perlahan kepercayaan Hindu dan Budha mulai pudar, pembagian kasta sebagai simbol agama Hindu telah dihapuskan, bahkan kepercayaan kerajaan Ki Demang Suryangalampun sudah banyak ditinggalkan.

Kepercayaan sinkretisme atau aliran kejawen di Ponorogo sendiri sebenarnya tidak lagi dapat dipertahankan keasliannya. Praktek nyata sinkretisme yang asli sebenarnya masih dapat dilihat di keraton-keraton kasepuhan yang dapat dijumpai di Kraton Yogyakarta (Hariwijaha 2006: 1-3). Hasil kebudayaan sebagai wujud adanya pengaruh agama Islam yang

6). Dengan demikian nama "Batara" yang disandang oleh Raden Mas Katong itu tidak dapat dilepaskan dari strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo.

masuk di Ponorogo bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan berupa seni bangunan masjid, gapura, arca, seni reog dan tradisi grebek suro (Pemda 1996: 7).

Maka dapat disimpulkan bahwa masukknya Islam ke Ponorogo dibarengi dengan unsur budaya asli yang kental, yakni Hindu, Budha, animisme dan Dinamisme. Nilai-nilai Islam dapat terlihat dalam setiap ritual maupun konsep bangunan di Ponorogo. Namun demikian, budaya Jawa masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai konsekuensi dari sinkretisme, meskipun pelaksanaannya tidak lagi murni seperti budaya Hindu dan Budha karena orientasinya telah bergeser ke arah pelestarian budaya atau demi kepentingan wisata semata.

B. Tradisi Bersih Desa Sapu Jagad "Sapu Sewu" Ruwat Agung Sri Bawana di Desa Purwosari Kabupaten Ponorogo

Ritual bersih desa ini dilakukan setahun sekali pada bulan sela (syawal). Bersih desa ini diyakini masyarakat setempat sebagai salah satu perwujudan rasa syukur, permohonan agar terhindar dari mala petaka/balak, sakit atau masalah dalam desa. Upacara ini senantiasa mengingatkan manusia tentang eksistensi/keberadaan mereka dan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan lingkungan, hubungan dengan masyarakat karena dengan diadakan bersih desa/upacara tradisi masyarakat dibiasakan menggunakan makna-makna simbol yang besifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran di berbagai kegiatan sosial.

Pelaksanaan ritual Bersih Desa Sapu Jagad Sapu Sewu, Ruwat Agung Sri Bawana dengan upacara menyapu jalan yang mengelilingi desa dengan sapu lidi, diringi pejabat pemerintah, undangan, tokoh masyarakat beserta warganya. Upacara ini mengandung maksud memohon kepada Tuhan untuk membersihkan dan dijauhkan dari segala balak dengan simbol menyapu jalan desa. Adapun rangkaian acaranya terbagi menjadi: Hari pertama, biasanya dikhususkan untuk pembukaan doa, persiapan-persiapan dan segala hal untuk rangkaian acara berikutnya. Umbul doa dilaksanakan di tempat keramat, dalam hal ini dilakukan di makam desa sebagai cikal bakal pendiri desa, di titik yang meliputi pusat desa, tempat keramat, sungai, sumur, mata air juga batas-batas desa kiblat papat lima pancer.

Hari kedua, diadakan prosesi bersih desa dan tumpeng purak. Rangkaian acara ini dimulai malam hari, dimana prosesi menyapu jalan desa dimulai dengan mengucurkan tirta perwita sari dari Kendi Pratala yakni air sumber dari lima kamituwan (Kajang, Cepet Kidul, Cepet lor, Ngimput dan Tempel) di tiap pojok desa. Sebelum iring-iringan diberangkatkan, terlebih dahulu ada upacara penyerahan sapu jagad dari Kepala Desa kepada Kamituwan setempat yang diawali dengan doa.[2]

[2]Adapun do'a yang dibaca adalah:"*Ingsun amiwiti kanthi nyebut asmaning Gusti. Mugya kanthi* kawontenan *bersih desa Sapu Jagad desa Purwosari, mugya tinebihna sukerta, lelara, goda rencana kalis nirsambekala Saged kasengguh kang ginayuh, tansah lumampah kanthi berkah.Gusti amberkahi"*

ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (Online)

Perjalanan ritual dilakukan dengan tapa bisu,[3] dan tanpa alas kaki. Rombongan barisan sapu jagad terdiri dari Putri Merak pada barisan pertama, pada barisan kedua adalah Pakasa,[4] Barisan ketiga adalah orang cebol, dalam falsafah Jawa orang cebol berarti tolak balak. Barisan keempat slewah manggolo yudo/domas. Barisan keempat adalah padupan. Barisan kelima adalah pembawa Kendi Pratala. Barisan kelima adalah Penabur Bunga yang terdiri dari 12 orang perempuan.

Setiap melewati pojok desa, rombongan berhenti dengan ritual pengucuran tirta perwita sari dan pemasangan padupan, yakni berupa dupa dan kemenyan disertai dengan penyalaan obor oleh Kepala Desa dengan doa.[5] Ritual sapu jagad berakhir setelah iring-iringan sampai di Masjid pusaka Desa Purwosari untuk selanjutnya akan dilakukan penjamasan sapu sebagai simbol membersihkan diri dan memohon segala sesuatu bisa bersih dan kembali ke fitrah (suci). Jamas sapu dimulai dari penyerahan sapu dari petugas kepada kamituwo lalu dilanjut dicuci/disiram oleh Kepala Desa Purwosari untuk kemudian diserahkan ke manggala yudha untuk disimpan dengan mengucap perkataan yang sudah ditentukan.[6]

Ritual kemudian diakhiri dengan selamatan tumpeng purak digelar di balai desa sebagai wujud rasa syukur atas Rahmat Tuhan yang telah diberikan. Acara selamatan tidak bisa dipisahkan dari adat Jawa, bahkan diyakini bahwa inti dari agama Jawa adalah selamatan (Suwardi 2013: 101). Sebagai acara penutup, digelar wayang kulit sebagai akhir rangkaian acara bersih desa.

C. Makna Simbolis dan Filosofis dari Ritual Bersih Desa Sapu Jagad Sapu Sewu Ruwat Agung Sri Bawana

Dalam proses upacara Bersih Desa Sapu Jagad Sapu Sewu terdapat simbol-simbol pada setiap rentetan acara maupun pada properti yang digunakan, yang masing-masing syarat akan makna dan maksud tersendiri. Dalam sitilah Jawa bahan dan alat yang digunakan disebut Uborampe, antara lain: Sapu Aren dan Lidi Kuning (5 buah), Kendi Pratala, 7& layah 1 buah, kain satin warna kuning 2 m dan merah 1 m (sarung sapu), Gentong & siwur, kalung melati 10 buah yang akan dikenakan oleh lurah, 5 kamituwa 2 dayang dan 2 manggala, janur, penjor janur 2 (pintu masuk), dupa manten gunung kawi 2 box, Kemenyan madu 1 pak, lilin besar 2 pak, areng kayu jati, dan kembang setaman.

[3]Berjalan tanpa suara

[4]Barisan Pakasa adalah abdi dalem Surakarta yang menetap di Ponorogo

[5]"Bismillahi.. *Tirta Gung - Bayu Gung – Dahana Gung – Bawana Gung kang anyekseni, kang aweh mukti. Tuk lima/5, sumber lima/5 desa Purwosari kang nyawiji Suci… sesuci… dening rohing banyu kang urip lan nguripi, mugya tansah kasembadan kang ginayuh. Tebih lelara kalis nirsambikala"*

[6] "*Kanthi ngucap sakabehing pepujan marang Gusti Akarya Jagad, kanthi gangsar lancar adicara* kirab *Bersih Desa Sapu Jagad Purwosari, katutup kanthi sesanti Jaya-jaya wijayanti mugya tansah winengku karaharjan . Jaya bumi Purwosari"*

[7]Kendi wadah air yang dihias dengan roncean bunga matahari, kemudian diisi air dari 5 kamituwan .

Makna simbolis uborampe yang dimaksud adalah:

1. Sapu lidi dan aren. Sapu merupakan simbol keutuhan, dikarenakan tidak mungkin hanya salah satu orang saja mampu membawa perubahan dalam sebuah unsur pmerintahan desa, melainkan ada kerjasama diantara pemimpin desa, perangkat desa, warga dan unsur pemerintah daerah. Sapu lidi mewujudkan manfaat dari pohon kelapa mulai dari akar, batang, daun dan buahnya. Sedangkan lidi aren mengandung maksud manusia harus ingat kepada Tuhannya, diambil dari etimologi Kolang Kaling; eling/ ingat. Kata aren sendiri dalam khasanah masyarakat Jawa dimaknai sebagai taren, leren (bhs Jawa) mengandung arti manusia harus berani bertanya (taren) kalau mengalami kesulitan atau ketidak tahuan, selain arti taren juga dimaknai leren; istirahat artinya manusia harus mampu mengistirahatkan keinginannya dan berserah diri kepada Tuhan Pencipta Alam.
2. Tongkat Bambu Kuning. Bambu sebagai salah satu aspek kebudayaan, unsur alam inilah yang mewarnai masyarakat Jawa. Tak luput dari penganalogian falsafah bambu sebagai pedoman hidup ini dikenal dengan Ngelmu Pring. Makna simbol yang diambil dari bambu ini adalah kerukunan dalam bermasyarakat, keteguhan dan ketulusan serta persahabatan yang kuat. Bambu kuning dalam masyarakat Jawa disebut Pring Kuning (dheling Kuning); pring/dheling memiliki arti kendhel lan eling.[8] Dalam khasanah masyarakat bambu kuning ini memiliki makna; Hidup berani dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Pemberi dalam bahasa Jawa Pring Kuning: Urip iku kendhel lan eling marang Gusti Kang Peparing. Sedangkan menurut warna bambu kuning ini mengandung maksud harapan, cita-cita, keinginan dilihat dari segi warna kuning. Sedangkan warna hijau melambangkan tentang kehidupan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya (hablum min nannas, hablum minallah)
3. Obor (damar penerang). Obor yang digunakan dalam prosesi ritual bersih desa ini memiliki arti filosofi sebagai simbol penyuluhan, penerang, keberanian dan semangat yang tidak pernah padam. Obor ini sebagai penerang dalam kegelapan yang senantiasa memberi cahaya kehidupan. Dalam konteks masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan damar suluh coloking ati, artinya lebih dalam bahwa manusia bisa menjadi penerang bagi sesama pada saat duka, galau atau sedih hati. Dalam hal ini bisa dimaknai bahwa obor ini sebagai gambaran pemimpin yang mampu mempersatukan beragam kepentingan ditengah warga yang dipimpinnya, artinya pemimpin bisa sumunar lan anyinari cahyeng ngaurip.[9]
4. Tirta Perwita Sari; Air sumber (5 sumber) dalam Kendi Pratala dan air Bunga Setaman. Air diyakini merupakan sumber kehidupan. Tuhan menciptakan air sebagai bahan

[8]Berani dan Ingat
[9]*Bersinar* dan *menyinari* atau bisa disebut sebagai *cahaya kehidupan*

ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (Online)

pelajaran dalam kehidupan; hiduplah mengalir seperti air. Dalam prosesi ini mengambil 5 sumber air yang dipercaya tertua di tiap lingkungan desa. jumlah angka 5 dimaknai sebagai sebagai Panca Indera (panca driya), arah angin (kiblat papat kalima pancer), rukun islam. Selain air sebagai simbol kehidupan, ada juga bunga setaman (kembang setaman) simbol agar semua keluarga, masyarakat mendapatkan keharuman dari para leluhur, mendapat berkah-syafaat. Bunga ini menggambarkan harumnya budi pekerti masyarakat, agar mampu sumrambah sampai anak turun. Kendi pratala atau kendi yang terbuat dari tanah melambangkan penyatuan antara bumi dan air sebagai sumber kehidupan. Essensi tanah yang bermakna amot kamot, sifat bumi yang mampu menerima semua keadaan dan memberi kehidupan.

5. Tumpeng Purak. Tumpeng adalah penyajian nasi beserta lauk pauknya dalam bentuk kerucut. Falsafah tumpeng tidak lepas dari kondisi geografis Indonesia terutama Jawa yang dipenuhi gunung berapi. Tumpeng merupakan akronim dalam bahasa Jawa yen meTu kudu sing mempeng.[10] Atau ada lagi yang menyebut BUCENG, dalam akronim Jawa dari yen mleBu kudu sing kenceng.[11] Sedangkan lauk pauk beserta uborampe-nya, berjumlah 7 macam, angka 7 dalam bahasa jawa pitu, maksudnya pitulungan (pertolongan) pituduh (petunjuk). Tumpeng maksudnya adalah memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta agar memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan serta memperoleh kemuliaan yang memberikan pertolongan. Tumpeng ini juga wujud rasa syukur warga masyarakat atas rizki yang diperoleh, sebagai simbol keharmonisan tumpeng dimakan bersama (purak) di balai desa setelah selesai melakukan prosesi bersih desa.
6. Sedangkan makna filosofis masukkannya nilai-nilai Islam ke dalam ritual sapu jagad ini merupakan sarana penyampaian harapan mereka kepada Tuhan agar mendapatkan kemakmuran, keselamatan, dijauhkan dari balak sekaligus sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas limpahan berkah yang selama ini sudah mereka terima. Aktualisasi nilai-nilai Islam dapat terlihat pada bacaan atau do'a-do'a yang diucapkan selama proses bersih desa. Jika dahulu yang dibaca adalah syair-syair yang ada dalam Macapat, namun sekarang telah berganti memperbanyak shalawat nabi dan do'a keselamatan dunia akhirat. Di setiap permulaan acara dimulai dengan membaca Basmalah sebagai perwujudan taat kepada Allah SWT.
7. Pada sisi lain kehadiran ulama atau da'i setempat ikut andil dalam barisan sapu jagad juga membawa pengaruh tersendiri. Masyarakat secara langsung dapat melihat harmonisasi antara ulama, pemerintahan desa, serta tokoh spiritualis bersama-sama turut serta mensukseskan upacara sapu jagad. Mereka meyakini bahwa apa yang dilakukan pada

[10]Artinya: bila keluar harus dengan bersungguh-sungguh
[11]Artinya: bila masuk harus dengan bersungguh-sungguh

proses ritual bersih desa semata-mata bertujuan baik, yakni memohon segala kebaikan hanya kepada Allah SWT sekaligus melestarikan adat budaya leluhur.

D. Nilai Sinkretis dalam Upacara Bersih Desa di Desa Purwosari Kabupaten Ponorogo.

Nilai-nilai sinkritisme dalam upacara Bersih Desa di Purwosari Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Perwujudan syukur kepada Allah SWT

Unsur agama yang terlihat jelas dalam ritual bersih desa sapu jagad ini adalah rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur sendiri merupakan salah satu ajaran Islam untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari, bahkan Allah SWT menjanjikan, barang siapa yang bersyukur maka akan ditambah lagi kenikmatannya. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ibrahim ayat 7: *"… dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Manifestasi syukur kemudian diwujudkan dengan mengadakan selamatan tumpeng purak, sebagai persembahan atas rezeki yang melimpah serta senantiasa selamat pada kehidupan masyarakat Purwosari. Rasa syukur juga merupakan tujuan utama pelaksanaan ritual bersih desa ini. Mereka meyakini bahwa makmur tidaknya sebuah desa tergantung dari ungkapan rasa syukur rakyat dan pemimpinnya kepada Allah SWT.

2. Memohon perlindungan kepada Allah SWT dari tolak balak dan segala hal yang tidak baik.

Dalam ajaran Islam, seorang muslim tidak diperkenankan memohon segala hal kebaikan atau dijauhkan dari keburukan kepada selain Allah. Dalam ritual bersih desa ini masyarakat meyakini dengan simbol-simbol kejawen yang dilakukan segala permohonan mereka akan sampai pada Allah SWT. Para ulama setempat berharap agar dengan bersih desa ini masyarakat mampu menghayati rahasia takdir Tuhan pada setiap ujian dan musibah. Bahkan ujian merupakan wasilah untuk mengasah serta meningkatkan keimanan. Islam mengajarkan bahwa tidak ada satupun manusia di dunia ini yang mengetahui apa yang akan menimpanya esok hari, maka dari itu manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari berbagai musibah serta takdir yang buruk. Dalam salah satu Hadits Rasulullah disebutkan

ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (Online)

تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جَهْدِالْبَلَاءِوَدَرَكِ الشَقَاءِ وَسُوْءِالْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ[12]

Perwujudan meminta pertolongan kepada Allah adalah dengan hidangan tumpeng purak yang berjumlah 7 lauk pauk. Angka 7 dalam bahasa Jawa disebut sebagai pitu yang artinya pitulungan. Dengan demikian masyarakat Purwosari senantiasa memohon pitulungan, petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT. Selain itu obor yang digunakan sebagai penerang saat proses ritual berasal dari sapu yang ditegakkan dan berisi obor atau lampu yang menunjukkan betapa kuasanya Tuhan sebagai penerang jalan hidup manusia, maka manusia senantiasa harus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya.

3. Mengharmonisasikan hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dalam Islam ada ajaran untuk memperhatikan hablum minallah dan hablum minannaas. Keseimbangan antara keduanya merupakan perwujudan muslim yang memiliki jiwa taat dan ihsan. Nilai budaya berupa hubungan baik dengan makhluk Allah dilatar belakangi oleh nilai ajaran Islam. Dalam upacara ritual bersih desa sapu jagad inipun demikian. Kerjasama dan gotongroyong memberdayakan seluruh masyarakat sedikit banyak dapat memupuk rasa kebersamaan dan ketaatan terhadap pemimpin. Sedangkan perwujudan hubungan baik dengan Tuhan adalah berusaha menghadirkan nilai-nilai Islam pada setiap ritual, bersyukur, menyematkan do'a dan shalawat sebagai penghormatan kepada Allah SWT dan Rasulnya.

Nilai filosofi yang terkandung dalam ritual ini juga menyinggung masalah kepemimpinan, dimana kriteria pemimpin dalam Islam adalah pemimpin yang amanah, tabligh, sidiq dan fatonah. Dalam ritual ini, disematkan nilai bahwa menjadi seorang pemimpin harus mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap rakyatnya, welas asih dan mampu mengayomi, karena itu ritual ini menghadirkan seluruh elemen pemerintahan desa, dengan harapan nilai-nilai yang ada dalam hal kepemimpinan bisa merasuk dalam hati sanubari mereka.

4. Memupuk kebiasaan bersedekah

Islam menganjurkan ummatnya untuk bersedekah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Janji Allah bagi ummatnya yang bersedekah adalah akan menggandakan berlipat ganda kenikmatan baginya sebagaimana sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh bulir yang pada setiap bulirnya tumbuh kembali 100 biji. Bertambahnya kenikmatan dalam hal ini dijadikan motivasi agar manusia senantiasa mau bersyukur

[12] Yang artinya: Berlindunglah kalian kepada Allah dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha serta kesenangan musuh atau musibah yang menimpa kalian. (HR Bukhori: 6616)

dengan apa yang sudah Tuhan berikan. Yakni kenikmatan dunia, kelapangan rezeki, kesehatan, dan lain-lain. Dalam QS al Baqarah Allah berfirman, yang artinya:

> "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah [166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui".

Bersedekah digambarkan dengan adanya selamatan tumpeng purak, tumpeng yang terdiri dari 7 lauk pauk tersebut kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat desa Purwosari agar semua mendapatkan berkah dan kemakmuran. Bentuk tumpeng yang mengkerucut menggambarkan keadaan Jawa yang dipenuhi gunung berapi. Gunung berapi dalam tradisi leluhur merupakan tempat bersemayamnya dewa-dewa atau hyang. Biasanya sebelum tumpeng dipurak akan dilakukan pengajian terlebih dahulu atau biasa disebut yasinan.

PENUTUP

Dalam upacara Bersih Desa Sapu Jagad Sapu Sewu terdapat uborampe, antara lain: Sapu Aren dan Lidi Kuning (5 buah), Kendi Pratala, & layah 1 buah, kain satin warna kuning 2 m dan merah 1 m (sarung sapu), Gentong & siwur, kalung melati 10 buah yang akan dikenakan oleh lurah, 5 kamituwa 2 dayang dan 2 manggala, janur, penjor janur 2 (pintu masuk), dupa manten gunung kawi 2 box, Kemenyan madu 1 pak, lilin besar 2 pak, areng kayu jati, dan kembang setaman.

Makna simbolis dan filosofis uborampe adalah sapu lidi merupakan simbol keutuhan, sedangkan aren bermakna manusia harus mampu mengistirahatkan keinginannya dan berserah diri kepada Tuhan Pencipta Alam; bambu kuning berarti hidup berani dan selalu ingat kepada Tuhan; obor (damar penerang) ini sebagai gambaran pemimpin yang mampu mempersatukan beragam kepentingan ditengah warga yang dipimpinnya, artinya pemimpin bisa sumunar lan anyinari cahyeng ngaurip; Kendi pratala (terbuat dari tanah) melambangkan penyatuan antara bumi dan air sebagai sumber kehidupan, esensinya mampu menerima semua keadaan dan memberi kehidupan; Tumpeng sebagai perwujudan rasa syukur warga masyarakat atas rizki yang diperoleh, sebagai simbol keharmonisan tumpeng dimakan bersama (purak) di balai desa.

Adapun nilai sinkretisme, pada satu sisi ritual ini melaksanakan adat kejawen seperti selamatan, sesajen dan lain-lain, disisi lain disematkan pula do'a-do'a dan ajaran-ajaran yang syarat akan nilai Islam, seprti sholawat, bersyukur kepada Allah SWT, memohon

ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (Online)

pertolongan hanya kepada Allah SWT, bersedekah dan hubungan baik antara manusia dengan manusia serta manusia dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, A. (1985). *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial-Budaya*. Yogyakarta: PLP2M.

Hariwijaha. (2006). *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Hasbullah, (2014). Dialektika Islam dan Budaya lokal: Potret Budaya Melayu-Riau, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 11 (2), 166-189.

Ma'ruf, M. (2017). Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1 (2), 124-144.

Pemda Dati II Ponorogo. (1996). *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*, Edisi II. Ponorogo: Pemda Ponorogo.

Purwowjoyo. (1985). *Babad Ponorogo*, Jilid II. Ponorogo: CV.Nirbita.

Ranggawarsito. (1996). *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ripa'i, A. (2012). Dialektika Islam dan Budaya Sunda: Studi tentang Sistem Kepercayaan dan Praktik Adat pada Komunitas Masyarakat Masyarakat di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Holistik*, 13 (02), 41-72.

Saksosno, W. (1996). *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Metode Dakwah Walisanga*. Bandung: Mizan.

Susetyo, Wawan. (2007). *Kontroversi Ajaran Kebatinan*. Yogyakarta: Narasi.

Sutardi, Tedi. (2007). *Antropologi, Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Sutiyono. (2013). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwardi, E. 2013. *Memayu Hayuning Bawana Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.